

## PENGARUH KOREAN WAVE TERHADAP IDENTITAS NASIONAL DIKALANGAN REMAJA INDONESIA

Aftino Daffa Habibi<sup>1</sup>, Amelya Nurlitta Kencana<sup>2</sup>, Anggita Khoirunnissa<sup>3</sup>, Ashilah Nahdah Junaedi<sup>4</sup>, Delverosa Diko Crysan Azahra<sup>5</sup>, Suryo Ediyono<sup>6</sup>

Program Studi Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Universitas Sebelas Maret Dosen Pendidikan dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret

<sup>1</sup>aftinodaffa230305@student.uns.ac.id, <sup>2</sup>amlyakencana@student.uns.ac.id,

<sup>3</sup>anggitakhoirunnissa@student.uns.ac.id, <sup>4</sup>ashilahnahdah@student.uns.ac.id,

<sup>5</sup>delverosa.diko@sudent.uns.ac.id, <sup>6</sup>ediyonosuryo@staff.uns.ac.id

**Abstract:** Korean popular culture called the "Korean Wave" or simply "K-Wave" has reached the whole world, especially Indonesia. Regional and national print media spread the Korean wave both online and offline. Readers are treated to articles about Korean music, movies, fashion, celebrities, culture, travel or cuisine (Ese Dani, 2012). The method used in this research is literature study. The literature study was conducted to strengthen the problems studied and become the basis for providing an understanding of strengthening national identity among teenagers in the digital era. The K-Wave phenomenon in Indonesia is a clear example of globalization, especially cultural globalization. The K-Wave phenomenon is good to be studied and observed by Indonesian youth but will have a negative impact if left unfiltered by the young generation of Indonesia so that it can threaten national security. If Indonesian culture is diminished or faded, the sense of nationalism and pride that young people have for nationalism will fade away consumed by foreign culture. In the case study conducted, the author found that there are negative and positive sides to the entry of Korean culture into Indonesian society.

**Keywords:** Korean Wave, National Identity, Teenager

**Abstrak:** Budaya populer Korea yang disebut "Korean Wave" atau sederhananya "K-Wave" telah menjangkau seluruh dunia, khususnya Indonesia. Media cetak regional dan nasional menyebarkan Korean wave baik online maupun offline. Pembaca disuguhkan artikel tentang musik Korea, film, fashion, selebriti, budaya, perjalanan atau masakan (Ese Dani, 2012). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur. Studi literatur dilakukan untuk memperkuat permasalahan yang dikaji dan menjadi dasar dalam memberikan pemahaman mengenai memperkuat identitas nasional pada kalangan remaja di era digital. Fenomena K-Wave di Indonesia merupakan salah contoh nyata dari globalisasi, khususnya globalisasi budaya. Peristiwa Korean Wave ini bagus untuk dipelajari dan dicermati oleh kaum muda Indonesia namun akan memiliki dampak negatif apabila dibiarkan dan tidak disaring oleh generasi muda Indonesia sehingga dapat mengancam ketahanan nasional. Apabila kebudayaan Indonesia berkurang atau luntur maka rasa nasionalisme dan kebanggaan yang dimiliki kaum muda akan nasionalisme akan luntur termakan oleh budaya asing. Dalam studi kasus yang dilakukan, penulis menemukan adanya sisi negatif dan sisi positif dari masuknya kebudayaan korea ke dalam masyarakat Indonesia.

**Keywords:** Korean Wave, Identitas Nasional, Remaja

### PENDAHULUAN

Melihat bagaimana Korean Wave atau yang biasa kita kenal dengan "Hallyu" yang menjadi semakin populer

ke seluruh penjuru negeri. Banyak remaja Indonesia yang tertarik lebih lanjut terhadap kebudayaan yang berasal dari Korea Selatan itu. Budaya dari

Korea Selatan yang disebut “*Korean Wave*” telah menjangkau seluruh dunia, khususnya Indonesia. Melalui internet, dunia mengenal *hallyu 1.0* (K-drama), *hallyu 2.0* (musik K-pop), *hallyu 3.0* (K-culture), dan yang terbaru adalah *hallyu 4.0* (K-style). Hal ini muncul selama dekade terakhir dan telah memberikan banyak perubahan terhadap banyak aspek kehidupan pada kalangan remaja Indonesia. Menurut situs resmi Korea Selatan, K-WAVE digambarkan sebagai fenomena hiburan dan budaya pop Korea Selatan yang menyebar ke seluruh dunia melalui musik pop, drama televisi, dan film (Divisi Komunikasi dan Konten Global Kementerian Luar Negeri, 2015). Drama TV Korea menjadi tren dan merupakan gelombang pertama konten media Korea yang ditonton di negara-negara Asia lainnya. Masyarakat dari Tiongkok, Hong Kong, Taiwan, Vietnam, Singapura, Malaysia, Thailand, Jepang, bahkan Amerika Serikat dapat menonton serial TV Korea di televisi mereka (Jung, 2009). Belakangan, musik pop Korea (atau musik K-POP) juga memberikan kontribusi besar terhadap penyebaran geografis Korean Wave ke seluruh dunia. Oleh karena itu, pengembangan budaya populer Korea sangatlah signifikan. Dapat terlihat pula dengan jumlah konser atau *fanmeeting* yang diadakan artis Korea meningkat dalam beberapa tahun terakhir.

Beberapa stasiun televisi dan radio nasional bahkan memiliki segmen khusus untuk menayangkan program mengenai Korean Wave dalam jadwal siarannya. Termasuk pada beberapa aplikasi seperti *YouTube*, *TikTok*, dan aplikasi *entertainment* lainnya sering kali memuat kebudayaan Korea pada bagian *For Your Page (FYP)* penggunaannya, yang tentu saja remaja Indonesia termasuk didalamnya. Ketika membahas industri musik atau fashion, dapat terlihat bagaimana kebudayaan Korea Selatan yang terus bertumbuh

semakin populer dan modern, bahkan bersaing dengan kebudayaan kita sendiri. Bagaimana kebudayaan Korea yang terlihat lebih menarik di mata remaja Indonesia daripada kebudayaan bangsa asalnya adalah satu hal yang perlukita perhatikan sekarang.

Dalam konteks segmen khusus Korean wave pada aplikasi hiburan, para pengguna dapat menikmati konten seperti drama, musik, konser, hingga berbagai informasi seputar kehidupan selebriti Korea Selatan. Pengaruh Korean wave terhadap identitas nasional remaja Indonesia tidak dapat dipungkiri. K-pop dan K-drama telah menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari banyak remaja Indonesia. Mereka secara aktif mengikuti berita, mendengarkan lagu, menonton drama, dan mempelajari budaya Korea Selatan. Korean wave juga telah memperkenalkan banyak kata dan frasa dalam bahasa Korea kepada remaja Indonesia. Mereka menjadi akrab dengan istilah-istilah seperti “*oppa*”, “*unnie*”, “*saranghae*”, dan masih banyak lagi. Bahkan, remaja Indonesia juga mulai menjadikan bahasa Korea sebagai bagian dari gaya hidup mereka, seperti menggunakan pakaian dan aksesoris yang terinspirasi dari selebriti Korea Selatan. Pada sisi lain, pengaruh Korean wave juga memunculkan pertanyaan tentang identitas nasional remaja Indonesia. Dalam upaya untuk mengadopsi budaya Korea Selatan, ada kemungkinan bahwa remaja Indonesia tersesat dari identitas budaya mereka sendiri. Mereka mungkin tidak menyadari pentingnya mempertahankan dan menghargai warisan budaya Indonesia.

Hal ini merupakan bagian dari globalisasi yang terus tumbuh dan berkembang. Globalisasi merupakan fenomena khusus peradaban manusia yang terus berlanjut dalam masyarakat global dan merupakan bagian dari proses global itu sendiri. Kehadiran

teknologi informasi dan komunikasi mempercepat proses globalisasi ini. Globalisasi memengaruhi setiap aspek penting kehidupan. Globalisasi menimbulkan berbagai tantangan dan permasalahan baru yang perlu dijawab dan dipecahkan guna memanfaatkan globalisasi untuk kemaslahatan kehidupan.

Globalisasi sendiri merupakan istilah yang sudah ada sekitar 20 tahun dan semakin populer sebagai ideologi baru selama 5-10 tahun terakhir. Istilah globalisasi mudah diterima atau diketahui oleh masyarakat di seluruh dunia. Pembahasan mengenai globalisasi sebagai suatu proses ditandai dengan perkembangan pesat ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat mengubah dunia secara mendasar.

Globalisasi sering dibicarakan banyak orang, mulai dari ekonomi hingga penjual ikan. Kata globalisasi mengandung arti berakhirnya pergerakan bebas dan terbuka berbagai barang dan jasa antar negara di dunia. Dan ketika suatu negara membuka diri terhadap negara lain, bukan hanya barang dan benda lain saja yang masuk. Menurut Robertson (1992), istilah globalisasi mengacu pada penyempitan budaya dunia. Globalisasi memiliki banyak penafsiran dari berbagai sudut pandang. Beberapa orang mengartikan globalisasi sebagai suatu proses dimana dunia menjadi lebih kecil atau menjadi lebih seperti sebuah desakecil. Ada pula yang mengatakan bahwa globalisasi merupakan upaya menyatukan masyarakat dunia dalam hal gaya hidup, orientasi, dan budaya.

Dalam perkembangannya, Korean Wave memberikan pengaruh terhadap banyak aspek kehidupan remaja Indonesia termasuk dalam sudut pandang identitas nasional yang menjiwai Bangsa Indonesia. Identitas nasional sendiri merupakan ciri atau ciri khas bangsa Indonesia yang membedakan Indonesia dengan negara-negara lain di

dunia. Identitas nasional diawali dengan jati diri kemanusiaan dan diakhiri dengan integrasi nasional. Berbicara tentang identitas nasional maka kita tidak boleh melupakan kebudayaan bangsa kita yang menjadi kekayaan bangsa dengan harga yang sangat mahal.

Pengembangan implementasi identitas nasional masih perlu digalakkan dalam kehidupan masyarakat khususnya pada kalangan remaja ditengah terpaan globalisasi dan kebudayaan luar seperti Korean Wave yang terus berkembang.

Dalam sudut pandang identitas nasional, pengaruh Korean wave telah memberikan dampak yang kompleks kepada remaja Indonesia. Salah satunya adalah dalam hal mode dan gaya hidup. Remaja Indonesia kini semakin tertarik untuk mengadopsi gaya berpakaian ala Korea dan mengikuti tren kecantikan yang populer di Korea Selatan. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya remaja yang mulai mengenakan busana Korea, memperhatikan riasan wajah ala Korea, serta menggunakan produk-produk kecantikan Korea. Fenomena ini memberikan implikasi bahwa remaja Indonesia semakin melupakan dan mengurangi kepeduliannya terhadap gayahidup lokal, yang tentunya memiliki identitas budaya yang khas.

Selain gaya hidup, Korean wave juga mempengaruhi remaja Indonesia dalam hal musik dan hiburan. Musik K-Pop dan grup idolanya telah berhasil menarik perhatian banyak penggemar di Indonesia. Remaja Indonesia tidak hanya mendengarkan lagu-lagu K-Pop, tetapi juga mengikuti acara varietas, menonton drama Korea, dan mengikuti perkembangan dunia hiburan Korea Selatan secara keseluruhan. Hal ini menunjukkan bahwa remaja Indonesia semakin terpapar oleh budaya Korea dan mungkin mengalihkan minat mereka dari musik dan hiburan lokal. Pengaruh Korean wave terhadap identitas nasional remaja Indonesia tidak bisa diabaikan.

Remaja Indonesia menjadi terpengaruh oleh budaya Korea, mulai dari gaya hidup, fashion, musik, dan hiburan. Hal ini dapat menimbulkan perdebatan tentang apakah fenomena ini positif atau negatif terhadap pembentukan identitas nasional remaja Indonesia. Saat ini, penting bagi remaja Indonesia untuk tetap menjaga keseimbangan antara kecintaan terhadap budaya Korea dengan kepedulian terhadap budaya lokal. Remaja harus tetap menghargai dan mempelajari budaya Indonesia serta menjaga identitas nasional mereka.

Meskipun pengaruh Korean wave memberikan variasi dan keragaman dalam budaya remaja Indonesia, tetaplah penting untuk menjaga keaslian dan identitas diri sebagai bangsa Indonesia.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur. Studi literatur adalah metode dengan mengumpulkan berbagai referensi yang terkait dan relevan dengan permasalahan yang dikaji. Referensi tersebut terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder seperti jurnal, buku, artikel, laporan penelitian, dan berbagai jenis informasi yang didapatkan dari situs-situs internet. Studi literatur dilakukan untuk memperkuat permasalahan yang dikaji dan menjadi dasar dalam memberikan pemahaman mengenai memperkuat identitas nasional pada kalangan remaja di era digital.

## **HASIL PENELITIAN**

Dalam satu dekade terakhir, terjadi peningkatan signifikan dalam popularitas budaya Korea yang dikenal dengan *Korean Wave* atau *Hallyu* di kalangan remaja di Indonesia. Keberadaannya yang cenderung mudah diterima oleh publik menghasilkan suatu fenomena yang menyebar luas. Fenomena ini memberikan pengaruh yang besar terhadap jati diri bangsa generasi muda

Indonesia. Gelombang Korea mengacu pada popularitas global musik Korea (K-pop), drama televisi (K-drama), film, mode, dan tren kecantikan. Perkembangan teknologi yang masif ini memberikan pengaruh besar dalam perkembangan Korean Wave, didukung dengan besarnya antusiasme publik terhadap hal tersebut. Fenomena K-Wave di Indonesia merupakan salah satu contoh nyata dari globalisasi, khususnya globalisasi budaya. Hallyu terdiri dari beragam jenis budaya Korea Selatan, mulai dari gaya busana atau fashion, riasan wajah, produk perawatan wajah dan atau kulit, makanan, bahasa dan gaya berbicara, drama, film, dan yang memiliki pengaruh paling besar, yaitu K-Pop.

Internet dan social media merupakan akses termudah dalam memperoleh informasi mengenai K-Wave bagi khlayak, dimana seiring berjalannya waktu, masyarakat umum yang menyukai budaya populer mulai tertarik dengan kebudayaan Korea yang disajikan melalui berbagai media dengan pengemasan yang sangat menarik dan membuat popularitas K-Wave semakin berkembang di Indonesia. Penjualan yang terkait dengan unsur Korea semakin meningkat, yang dibuktikan dengan banyaknya drama dan musik Korea yang bermunculan di media massa Indonesia, aktris/aktor Korea yang menjadi bintang iklan/brand ambassador suatu produk dari perusahaan Indonesia dan juga restoran yang menggunakan unsur Korea.

Salah satu alasan utama popularitas Korean Wave di kalangan remaja Indonesia adalah aksesibilitas hiburan Korea melalui berbagai *platform* seperti media sosial, website streaming, dan saluran televisi. Indonesia saat ini merupakan negara dengan jumlah penduduk terbesar keempat di dunia dan merupakan rumah bagi jutaan K-popper

dan penggemar K-pop. Twitter merilis daftar negara yang paling banyak men-tweet tentang artis Kpop pada tahun 2019, dengan Indonesia berada di peringkat ketiga setelah Thailand dan Korea Selatan. Dilihat dari penayangan video K-POP di YouTube menurut negara, Indonesia menempati peringkat kedua dengan rate 9,9% (Won So, 2020). Korea Selatan menempati peringkat pertama dengan pangsa hampir sama dengan Indonesia yaitu 10,1%.

Pengaruh Kebudayaan korea mengubah beberapa preferensi remaja, misalnya saja penggunaan produk perawatan kulit dan riasan Korea, gaya Korea, dan konsumsi makanan Korea yang sedang meningkat. Cara pandang mereka pun berubah, mereka menjadi lebih terbuka terhadap berbagai aspek kehidupan, menjadi lebih bahagia, bahkan banyak yang melupakan depresinya. Mereka juga kerap memasukkan kata-kata Korea seperti *annyeong*, *jasalhae*, *hyeong*, dan *fitting* ke dalam keseharian mereka. Selain itu, penggemar artis Korea biasanya membentuk basis penggemar dan komunitas yang tersebar di berbagai wilayah di Indonesia. Misalnya NCTzenYogyakarta yang menjadi tempat berkumpulnya para penggemar NCT (idol group) di Yogyakarta. Ia memiliki sistem manajemen yang terorganisir dengan baik, dan juga aktif menyelenggarakan acara untuk penggemar NCT.

Kemudahan akses terhadap konten Korea ini memungkinkan generasi muda Indonesia untuk membenamkan diri dalam budaya Korea dan mengembangkan rasa keterhubungan dengan budaya tersebut. Ketika mereka mengonsumsi media Korea, mereka mulai mengadopsi aspek-aspek tertentu dari budaya Korea, termasuk gaya busana, bahasa, dan bahkan perilaku. Pengaruh Korean Wave terhadap identitas nasional remaja Indonesia dapat dilihat melalui perubahan preferensi dan

minat mereka. Banyak anak muda Indonesia kini lebih suka mendengarkan musik K-pop dibandingkan musik lokal atau Barat, dan mereka sering mencoba meniru gaya busana dan gaya rambut selebriti Korea favorit mereka. Tren kecantikan dan rutinitas perawatan kulit Korea juga semakin populer di kalangan remaja Indonesia, karena mereka berusaha untuk mendapatkan penampilan yang sempurna dan awet muda seperti idola Korea mereka.

Pengaruh budaya ini memicu perdebatan mengenai dampak Korean Wave terhadap identitas nasional Indonesia. Ada yang berpendapat bahwa Gelombang Korea mengikis nilai-nilai tradisional Indonesia dan menggantikannya dengan nilai-nilai Korea. Mereka percaya bahwa generasi muda Indonesia semakin terlepas dari budaya dan warisan mereka sendiri, karena mereka menjadi lebih fokus dalam meniru gaya hidup Korea. Selain itu, terdapat kekhawatiran mengenai dominasi hiburan Korea di pasar Indonesia, yang dapat menutupi bakat lokal dan membatasi keragaman budaya. Di sisi lain, para pendukung Korean Wave berpendapat bahwa hal tersebut telah membuka peluang pertukaran budaya dan dialog antara Indonesia dan Korea Selatan. Mereka percaya bahwa Korean Wave telah membantu memperkuat ikatan kedua negara dan menciptakan platform bagi seniman Indonesia untuk mendapatkan pengakuan internasional.

Lebih lanjut, mereka berpendapat bahwa remaja Indonesia mampu mengapresiasi budaya mereka sendiri dan budaya Korea, dan bahwa Gelombang Korea telah memperluas wawasan merekadan membuat mereka lebih sadar secara global. Penting bagi masyarakat Indonesia untuk menemukan keseimbangan antara menerima pengaruh Korean Wave dan melestarikan warisan budaya mereka sendiri. Dengan

mengetahui dan memahami dampak Korean Wave, generasi muda Indonesia dapat mengembangkan identitas nasional yang lebih inklusif dan beragam.

Dampak dari Korean Wave yang memiliki keterkaitan dengan identitas nasional dapat dilihat dengan adanya budaya baru di Indonesia menyebabkan banyak remaja dan generasi muda yang melupakan budaya asli Indonesia. Banyak anak muda yang paham dan mempunyai pengetahuan lebih banyak tentang lagu Korea dibandingkan budaya lokal. Sangat disayangkan jika generasi muda justru menghafalkan koreografi berbagai tarian dan lagu Korea dibandingkan warisan budaya tradisional Indonesia. Selain itu, kegemaran K-Wave telah menginspirasi generasi muda untuk mengeksplorasi segala sesuatu yang berbau Korea, mulai dari cara mereka berpakaian, makan, minum, dan mengenakan aksesoris. Jika kondisi ini terus berlanjut dan tidak ditangani, maka generasi muda Indonesia akan kehilangan jati diri dan karakter bangsa di masa depan.

Tergerusnya nilai-nilai budaya Indonesia dikarenakan kehadiran Korean Wave dapat mengancam kondisi ketahanan budaya dan nasionalisme bangsa Indonesia. Hal ini bergantung pada bagaimana remaja Indonesia menyaring dan mengolah hal-hal baru yang masuk, termasuk dari kebudayaan luar seperti Korean Wave.

Salah satu aspek positif dari Gelombang Korea adalah kemampuannya untuk mempromosikan pertukaran dan pemahaman budaya. Melalui musik K-pop dan drama Korea, individu dari berbagai negara mengenal bahasa, tradisi, dan nilai-nilai Korea. Hal ini menimbulkan rasa keingintahuan dan ketertarikan terhadap budaya Korea, sehingga berujung pada apresiasi dan pengakuan yang lebih besar terhadap Korea Selatan sebagai sebuah bangsa.

Promosi bahasa dan budaya Korea dalam skala global telah membantu menjalin hubungan antara orang-orang dari berbagai latar belakang, memupuk rasa persatuan dan pemahaman bersama. Terlebih lagi, Korean Wave telah memberikan dampak yang signifikan terhadap perekonomian Korea Selatan.

Dengan meningkatnya popularitas musik K-pop, drama Korea, dan *fashion* Korea, terjadi lonjakan permintaan terhadap produk-produk ini. Namun, dibalik hal tersebut muncul budaya konsumtif yang berkembang di masyarakat. Ketertarikan terhadap produk-produk bertajuk Korea memberikan pandangan tersendiri terhadap keinginan masyarakat untuk membelinya. Pengemasan yang menarik dan unik serta jaminan terhadap kualitas yang relatif lebih baik dari produk lokal semakin membuat masyarakat luas lebih menyukainya. Iming-iming untuk mendukung idola mereka juga menjadi salah satu hal yang mempengaruhi budaya konsumtif ini. Masyarakat dapat mero-goh kocek ratusan hingga puluhan juta rupiah untuk sekadar membeli produk dengan *brand ambassador* idola mereka atau untuk menonton konser mereka.

Namun berkat kesenangan mereka terhadap idolanya, dapat meningkatkan motivasi menuju hal yang lebih baik, pantang menyerah, dan meningkatnya kreativitas. Diketahui beberapa artis Korea memiliki keterampilan yang sangat menarik dan kemampuan di atas rata-rata baik secara akademis maupun keterampilan lain. Contohnya leader BTS, salah satu boyband terpopuler di Korea Selatan ini merupakan salah satu artis yang dikenal dengan kecerdasannya di atas rata-rata. RM diketahui memiliki IQ 148. Rapper bernama asli Kim Namjoon ini lulus ujian dengan nilai tertinggi, menjadikannya salah satu dari 1% siswa Korea Selatan dengan nilai tertinggi. Selain itu, Lee Jihoon atau

yang lebih dikenal dengan nama panggung Woozi, salah satu member dari boyband Seventeen yang memiliki keterampilan sebagai komposer, dapat memainkan banyak alat musik sekaligus dapat bernyanyi dan menari dengan sangat baik. Ia dapat memproduksi lagu sendiri dan karyanya yang cemerlang memberikan kepuasan terhadap fansnya yang loyal terhadap boyband maupun dirinya.

Hal ini berdampak pada peningkatan ekspor dan pariwisata, yang menghasilkan pendapatan besar bagi negara. Selain itu, kesuksesan perusahaan hiburan Korea Selatan, seperti SM Entertainment dan JYP Entertainment, turut berkontribusi terhadap pertumbuhan perekonomian negara. Keberhasilan ekonomi baru ini telah meningkatkan kebanggaan nasional dan memperkuat posisi global Korea Selatan. Namun, Korean Wave juga mempunyai dampak negatif terhadap identitas nasional. Beberapa kritikus berpendapat bahwa konsumsi berlebihan budaya pop Korea dapat menyebabkan terkikisnya nilai-nilai tradisional dan identitas budaya di negara lain, termasuk Indonesia. Ketika individu semakin asyik dengan Korean Wave, ada risiko mengabaikan warisan budaya dan tradisi mereka sendiri. Hal ini dapat mengakibatkan homogenisasi budaya global, dimana identitas yang beragam dibayangi oleh dominasi budaya populer Korea. Hal ini menjadi salah satu tantangan yang sepatutnya diberi perhatian lebih karena hal ini memberikan akibat berupa semakin mudarnya rasa cinta tanah air.

Selain itu, Korean Wave berpotensi melanggengkan stereotip dan kesalahpahaman tentang Korea Selatan. Drama Korea, khususnya, seringkali menggambarkan versi ideal masyarakat Korea, yang mungkin tidak mencerminkan realitas kehidupan sehari-hari secara akurat. Hal ini dapat menimbulkan

kesan yang salah terhadap Korea Selatan, sehingga menyebabkan pemahaman yang dangkal terhadap bangsa dan rakyatnya. Beberapa adegan memberikan pengaruh terhadap kesan masyarakat mengenai sikap individualisme yang semakin meningkat seiring waktu.

Pengaruh positif dan negatif ini tentu dapat membawa pandangan baru bagi bangsa Indonesia dalam menghadapi tantangan globalisasi budaya yang semakin marak, seperti Korean Wave ini. Bagaimana perbandingan mengenai plus dan minus dari pengaruhnya terhadap jati diri bangsa hanya kita yang dapat mengontrolnya. Memilih dan memilah dengan baik mana pengaruh yang baik dan dapat ditiru serta mana yang sesuai maupun tidak sesuai dengan jati diri bangsa menjadi salah satu cara terbaik yang dapat kita lakukan sebagai remaja yang memiliki jati diri bangsa Indonesia. Pemerintah pun dapat memberikan kontribusinya dalam pertahanan identitas nasional pada diri remaja dan masyarakat luas. Beberapa contoh upaya pemerintah ialah pada unggahan situs resmi KBRI dari Kementerian Luar Negeri yang selalu mencantumkan dan mengedepankan secara aktif kebudayaan Indonesia secara aktif selain sebagai bentuk promosi namun juga sebagai bentuk pengingat agar kaum muda Indonesia yang berada di luar negeri tetap mendapatkan pengetahuan dan wawasan mengenai budaya lokal namun tetap bisa mengetahui perkembangan dan budaya dunia.

## **KESIMPULAN**

Globalisasi menjadi peran dalam perkembangan teknologi informasi di Indonesia yang memengaruhi perubahan kebudayaan di masyarakat. Perubahan kebudayaan tersebut ditandai dengan masuknya K-Wave di Indonesia yang mendapat antusiasme besar dari

kalangan masyarakat, khususnya generasi muda dimana mereka banyak mendapatkan informasi melalui internet dan social media. Ketertarikan akan K-Wave sedikit demi sedikit telah mengubah beberapa aspek kehidupan, mulai dari cara berpakaian, berbicara, hingga cara pandang generasi muda terhadap kehidupan. Dampak positif dari masuknya K-Wave yaitu dengan meningkatnya ketertarikan dan rasa keingintahuan terhadap budaya baru yang masuk sehingga mereka mempelajarinya dan mendapat wawasan baru akan hal tersebut, selain itu kesenangan mereka akan idola nya dapat meningkatkan motivasi mereka dalam menjalani kehidupan dan menggapai cita-cita mereka karena terinspirasi kisah hidup atau perjalanan idolanya untuk bisa menjadi seperti sekarang. Namun, masuknya fenomena ini di Indonesia tidak terlepas dari sisi negatif yang ditimbulkan apabila ketertarikan akan budaya baru tersebut terlalu berlebihan, mulai dari munculnya sikap konsumtif, lalu individualis, dan juga kebiasaan-kebiasaan lain yang dapat sedikit demi sedikit mengikis identitas para generasi muda yang sebenarnya. Pengaruh positif dan negatif ini tentu dapat membawa pandangan baru bagi bangsa Indonesia dalam menghadapi tantangan globalisasi budaya, tugas generasi muda sebagai calon penerus bangsa yaitu dengan memilah perubahan mana yang berdampak positif bagi mereka dan tidak meniru hal yang tidak sesuai dengan jati diri bangsa Indonesia

## DAFTAR PUSTAKA

Aslamiyah, W., Herianto, E., & Alqodri, B. (2023). Youth Interest in Korean Culture (K-Pop) and its Impact on Indonesian Nationalism. *J. Sos. Ekon. Dan Hum*, 9(2), 129-134.

Fibrianto, A. S., Asrori, M. I., Mahardiansyah, D., Anggraini, L. M., Lailani, A. T., Azizah, S. N., & Trianjaya, A. (2020, February).

*Analysis of Globalization Phenomena: Forms of K-Pop Cultural Fanaticism Among Students (Case Study of Sociology Student at Universitas Negeri Malang). In International Conference on Social Studies and Environmental Issues (ICOSSEI 2019) (pp. 318-323). Atlantis Press.*

Lingarwati, T., Darmawan, A. B., & Miryanti, R. (2021). Persepsi Siswa Sekolah Menengah Atas di Purwokerto terhadap Gelombang Budaya Korea (Korean Wave) dan Implikasinya bagi Ketahanan Budaya Daerah. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(2), 147-167.

Putri, V. K., & Reese, M. (2016). the Impact of 'Korean Wave' on Young Indonesian Females and Indonesian Culture in Jabodetabek Area. *Emerging Markets: Business and Management Studies Journal*, 4(1), 35-53. Ronaldo, R. S. R., &